KINAA: Jurnal Teologi
ISSN: 2541-1381 I Vol. 11, No. 2 (November 2026)
Journal homepage: https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa

Congregational Preferences on Church Attendance: A Comprehensive Literature Review

Preferensi Jemaat terhadap Kehadiran Gereja: Sebuah Tinjauan Literatur Komprehensif

Renssy Onni,[1]* Agus Santoso[2]
Gereja Toraja, Rantepao, Indonesia[1]
Heidelberg University, Heidelberg, Germany[2]
Email: rensironi01@gmail.com*

Received: 17 December 2024 / Revised:10 October 2026 / Accepted: 15 October 2026 / Published: 10 November 2026

How to cite this article:
Onni, Renssy, and Agus Santoso. "Preferensi Jemaat terhadap Kehadiran Gereja: Sebuah Tinjauan Literatur Komprehensif." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.2 (2026): 200-223. https://doi.org/10.47178/kinaa.v11.i2.2980.

Abstract

Church attendance has been a subject of extensive scholarly inquiry, with declining participation observed across various cultural and geographical contexts. The factors influencing attendance are multifaceted, encompassing theological, sociological, psychological, and practical dimensions. Understanding these factors is crucial for the sustainability and vitality of religious communities worldwide. This study aims to synthesize and critically analyze existing literature on how congregational preferences influence church attendance, integrating findings from diverse global contexts to develop a comprehensive framework for church management. A qualitative systematic literature review approach was employed, analyzing peer-reviewed articles from multiple countries including the United States, United Kingdom, Ghana, Uganda, Kenya, Germany, Thailand, and Indonesia. Thematic analysis was used to identify recurring patterns and themes. The findings reveal that congregational preferences significantly influence attendance, with key factors including worship style and music, preaching quality, leadership effectiveness and accountability, facility comfort, social support systems, and cultural relevance. Charismatic worship styles, interactive preaching, strong leadership, and family support emerged as particularly influential drivers of attendance. Understanding and adapting to congregational preferences is a strategic imperative for church leaders seeking to enhance participation and engagement. This study provides a comprehensive framework bridging sociological theories of religious choice with practical implications for church management, offering insights for both academic discourse and practical ministry.

Keywords: *congregational preference dynamics; church attendance determinants; worship style influence; religious leadership effectiveness; social support integration.*

Abstrak

Kehadiran gereja telah menjadi subjek penyelidikan ilmiah yang ekstensif, dengan penurunan partisipasi yang diamati di berbagai konteks budaya dan geografis. Faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran bersifat multifaset, mencakup dimensi teologis, sosiologis, psikologis, dan praktis. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk keberlanjutan dan vitalitas komunitas religius di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis secara kritis literatur yang ada tentang bagaimana preferensi jemaat memengaruhi kehadiran gereja, mengintegrasikan temuan dari berbagai konteks global untuk mengembangkan kerangka kerja komprehensif bagi manajemen gereja. Pendekatan tinjauan literatur sistematis kualitatif digunakan, menganalisis artikel-artikel yang telah ditelaah sejawat dari berbagai negara termasuk Amerika Serikat, Inggris, Ghana, Uganda, Kenya, Jerman, Thailand, dan Indonesia. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang. Temuan mengungkapkan bahwa preferensi jemaat secara signifikan memengaruhi kehadiran, dengan faktor kunci termasuk gaya ibadah dan musik, kualitas khotbah, efektivitas dan akuntabilitas kepemimpinan, kenyamanan fasilitas, sistem dukungan sosial, dan relevansi budaya. Gaya ibadah karismatik, khotbah interaktif, kepemimpinan yang kuat, dan dukungan keluarga muncul sebagai

pendorong yang sangat berpengaruh terhadap kehadiran. Memahami dan mengadaptasi preferensi jemaat adalah keharusan strategis bagi pemimpin gereja yang berupaya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan. Penelitian ini menyediakan kerangka kerja komprehensif yang menjembatani teori sosiologis tentang pilihan religius dengan implikasi praktis untuk manajemen gereja, menawarkan wawasan untuk wacana akademis dan pelayanan praktis.

Kata Kunci: dinamika preferensi jemaat; determinan kehadiran gereja; pengaruh gaya ibadah; efektivitas kepemimpinan religious; integrasi dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan inti dari kehidupan rohani umat beragama, menjadi momen krusial untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama. Namun, tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah sering kali menjadi tantangan signifikan yang dihadapi oleh gereja di berbagai belahan dunia. Penurunan kehadiran telah menjadi perhatian utama, dengan para sarjana yang meneliti berbagai penyebabnya, mulai dari perubahan sosial makro hingga dinamika internal organisasi gereja.[1] Memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan jemaat untuk hadir atau tidak hadir menjadi sangat penting untuk keberlanjutan dan vitalitas komunitas iman. Hal ini karena kehadiran jemaat bukan hanya indikator kesehatan spiritual individu, tetapi juga mencerminkan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi kehadiran gereja dari perspektif historis dan teologis. Sebuah studi oleh Vahidi Mehrjardi mengidentifikasi bahwa krisis intelektual, seperti keyakinan pada doktrin yang dianggap irasional dan krisis otoritas agama, serta krisis politik seperti kekalahan dalam Perang Salib dan Skisma Besar, secara historis telah menyebabkan penurunan kehadiran gereja.[2] Selain itu, faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan masalah ekonomi, serta faktor internal seperti konflik internal dan korupsi moral di kalangan klerus, terus menjadi penyebab utama penurunan kehadiran.[3] Studi ini menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan multifaset yang memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan jemaat. Pemahaman ini harus mencakup dimensi historis, teologis, dan sosiologis untuk menciptakan solusi yang holistik.

Penelitian kontemporer telah beralih ke faktor-faktor yang lebih spesifik dan terukur, seperti preferensi jemaat terhadap elemen-elemen ibadah. Davignon, yang menggunakan kerangka Teori Pilihan Rasional, menemukan bahwa preferensi agama individu berhubungan

[1] Shahaboddin Vahidi Mehrjardi, "Factors Leading to Decline in Church Attendance in the Present Age," *Religious Inquiries* 11, no. 2 (2022): 221.
[2] Vahidi Mehrjardi, "Factors Leading to Decline," 223-225.
[3] Vahidi Mehrjardi, "Factors Leading to Decline," 226-228.

dengan pilihan jemaah dan frekuensi kehadiran gereja.[4] Hal ini menunjukkan bahwa jemaat membuat pilihan yang sadar berdasarkan preferensi mereka, bukan hanya karena kebiasaan atau kewajiban. Studi di Uganda oleh Nuwajuna et al. mengungkapkan bahwa gaya ibadah tradisional dan kepemimpinan yang buruk secara signifikan menurunkan kehadiran, sementara gaya ibadah karismatik yang dinamis meningkatkan partisipasi, terutama di kalangan kaum muda.[5] Temuan ini menegaskan bahwa preferensi jemaat terhadap gaya ibadah merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam strategi peningkatan kehadiran.

Selain faktor gaya ibadah, faktor sosial dan psikologis juga memainkan peran penting dalam menentukan kehadiran jemaat. Bradley et al. menemukan bahwa kehadiran ibadah mingguan terkait erat dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi, dan hubungan ini terutama didorong oleh proses integrasi daripada seleksi.[6] Ini berarti gereja berfungsi sebagai komunitas yang memberikan dukungan, yang menjadi daya tarik utama bagi jemaat untuk terus hadir. Studi oleh Francis et al. dan Francis et al. lebih lanjut menekankan peran dukungan keluarga, khususnya teladan orang tua, sebagai prediktor terkuat kehadiran gereja di kalangan anak-anak dan remaja.[7] Dengan demikian, kehadiran gereja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan keluarga jemaat.

Studi-studi di Ghana dan Kenya memberikan perspektif tambahan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran gereja. Bawa et al. menemukan bahwa jemaat di Ghana mengkritik monetisasi dan materialisme gereja yang berlebihan, serta menginginkan khotbah yang relevan dan tidak terlalu panjang.[8] Mutiga dan James menyoroti dampak negatif dari pengkhotbah independen yang memonetisasi iman dan hidup mewah sementara jemaat mereka berjuang secara finansial, yang menyebabkan kekecewaan dan sinisme.[9] Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan dan integritas moral sangat penting dalam

4 Phil Davignon, "The influence of religious preferences on choice of church congregation and church attendance," *Social Compass* 63, no. 2 (2016): 268-269.

5 Justus Nuwajuna, Atwiine Johnson, and Nuwatuhaire Benard, "Assessing Factors Influencing Christian Church Attendance in Church of Uganda. Bikungu Archdeaconry, West Ankole Diocese. Uganda," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 14 (2025): 3125.

6 Christopher S. Bradley et al., "Religious Attendance and Social Support: Integration or Selection?" *Review of Religious Research* 62, no. 1 (2020): 83-84.

7 Leslie J. Francis, Felicity Henchley, and Ursula McKenna, "Sustaining church attendance and a positive attitude toward Christianity among students at Church of England voluntary primary schools," *British Journal of Religious Education* (2024): 1-2; Leslie J. Francis, Felicity Henchley, and Ursula McKenna, "Sustaining Church Attendance and a Positive Attitude toward Christianity," *British Journal of Religious Education* 47, no. 4 (2025): 503-504.

8 Joseph Bawa, Anthony Ayim, and Bossman Bastimi, "Attitude and Perception of Ghanaians toward the Church," *Journal of Religion in Africa* 51, no. 1-2 (2022): 165.

9 Mary Nkari Kaungania Mutiga and Mwita James, "Effects of Independent Preaching Methods on Congregational Dynamics in Meru County, Kenya," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 6 (2025): 3088.

mempertahankan kehadiran jemaat. Gereja yang gagal menjaga integritas dan relevansi akan menghadapi risiko kehilangan kepercayaan jemaat.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, terdapat celah (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar studi berfokus pada satu atau dua faktor spesifik, seperti gaya ibadah atau kepemimpinan, dalam konteks budaya tertentu. Terdapat kekurangan studi yang secara komprehensif mensintesis temuan dari berbagai konteks global untuk membangun pemahaman yang holistik tentang bagaimana preferensi jemaat memengaruhi kehadiran. Selain itu, Teori Pilihan Rasional, yang sering digunakan, cenderung mengasumsikan permintaan agama yang stabil di tingkat masyarakat, sehingga mengabaikan variasi dalam preferensi individu.[10] Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara kritis dan mensintesis temuan dari berbagai studi empiris global. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mensintesis bagaimana preferensi jemaat terhadap berbagai elemen ibadah—termasuk musik, gaya khotbah, kepemimpinan, dan fasilitas, memengaruhi tingkat kehadiran mereka, dengan menarik wawasan dari berbagai konteks budaya dan geografis. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk menyediakan kerangka kerja komprehensif bagi para pemimpin gereja dan akademisi, yang tidak hanya menggabungkan berbagai teori sosiologis dan teologis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jemaat secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan praktik manajemen gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengintegrasikan dan mensintesis temuan dari berbagai studi empiris yang telah ada, bukan untuk mengumpulkan data primer baru. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema umum, pola, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, serta untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Sumber data utama adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah ditelaah sejawat (*peer-reviewed*) yang

[10] Davignon, "The influence of religious preferences," 269.

relevan dengan topik kehadiran gereja dan preferensi jemaat.[11] Literatur yang dianalisis mencakup studi dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Inggris, Ghana, Uganda, Kenya, Jerman, Thailand, dan Indonesia, yang dipublikasikan antara tahun 1972 hingga 2026.

Penerapan metode ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terstruktur. Pertama, dilakukan pencarian dan pengumpulan literatur yang relevan dari berbagai basis data akademik, dengan fokus pada studi-studi yang membahas faktor-faktor penentu kehadiran gereja.[12] Kedua, literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, seperti relevansi topik, metodologi yang jelas, dan publikasi dalam jurnal bereputasi. Ketiga, dilakukan analisis tematik terhadap literatur yang terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti pengaruh musik, gaya khotbah, kepemimpinan, faktor sosial-ekonomi, dan spiritualitas pribadi.[13] Tema-tema ini kemudian diintegrasikan ke dalam Hasil dan Pembahasan untuk membentuk sintesis yang koheren, yang menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melaporkan hasil studi orang lain, tetapi juga untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

HASIL

Faktor-Faktor Internal Gereja yang Memengaruhi Kehadiran

Pengaruh Gaya Ibadah dan Musik

Gaya ibadah dan musik pengiring merupakan elemen yang sangat berpengaruh terhadap kehadiran jemaat di berbagai konteks budaya. Studi di Uganda menunjukkan bahwa gaya ibadah tradisional sering kali tidak menarik bagi jemaat muda, sementara gaya ibadah karismatik yang lebih dinamis dan ekspresif secara positif memengaruhi kehadiran dengan mendorong keterlibatan komunitas, vitalitas spiritual, dan partisipasi kaum muda.[14] Hal ini sejalan dengan temuan di Ghana, di mana jemaat menginginkan musik yang relevan secara budaya dan emosional.[15] Jemaat yang menyukai jenis musik tertentu, seperti musik tradisional atau musik rohani modern, cenderung lebih terlibat jika elemen ini sesuai dengan preferensi

[11] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2019), 12-15.
[12] Y. Suryana, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu Sosial dan Agama* (Jakarta: Deepublish, 2020), 45-50.
[13] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 20-25.
[14] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3125.
[15] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 165.

mereka. Musik yang relevan tidak hanya menciptakan suasana ibadah yang nyaman tetapi juga meningkatkan keterhubungan emosional jemaat dengan ibadah.[16]

Studi di Thailand oleh Coulibaly dan Nuangjamnong menemukan bahwa faktor-faktor seperti nilai religius, pertumbuhan pribadi dan spiritual, interaksi sosial, dan bukti fisik (fasilitas) secara signifikan memengaruhi niat jemaat Katolik untuk kembali ke gereja.[17] Pertumbuhan pribadi dan spiritual menempati peringkat tertinggi sebagai faktor yang paling berpengaruh, diikuti oleh bukti fisik, nilai religius, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat tidak hanya mencari pengalaman spiritual tetapi juga lingkungan fisik yang nyaman dan komunitas yang mendukung. Temuan ini menegaskan bahwa gaya ibadah dan musik merupakan bagian integral dari pengalaman ibadah yang lebih luas.

Di Inggris, studi oleh Adebayo tentang remaja Pentakosta dari Gereja Redeemed Christian Church of God (RCCG) menemukan bahwa kehadiran gereja memiliki pengaruh positif pada perilaku moral dan sosial, pertumbuhan pribadi dan spiritual, serta jaringan dan partisipasi komunal.[18] Para remaja melaporkan bahwa kehadiran gereja membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik, menghindari perilaku berisiko, dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya ibadah yang melibatkan partisipasi aktif, seperti yang ditemukan dalam tradisi Pentakosta, dapat memberikan dampak transformatif bagi jemaat muda. Hal ini juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif dan relevan bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai studi ini menunjukkan bahwa gaya ibadah dan musik adalah faktor kunci yang memengaruhi kehadiran jemaat. Gereja yang mampu mengadaptasi gaya ibadah mereka untuk memenuhi preferensi jemaat, termasuk mengintegrasikan elemen-elemen karismatik, musik kontemporer, dan partisipasi aktif, cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[19] Sebaliknya, gereja yang mempertahankan gaya ibadah tradisional yang kaku dan tidak relevan dengan konteks budaya jemaat berisiko mengalami penurunan kehadiran. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang preferensi jemaat terhadap gaya ibadah dan musik menjadi sangat penting bagi pemimpin gereja.

---

[16] Yezouma Pascal Coulibaly and Chompu Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic Faithful's Intention to Revisit Church," *International Journal of Engineering Technologies and Management Research* 10, no. 9 (2023): 40; Chandra Wahyuni Irawati, "Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi: Studi Teologi Ibadah." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no.1 (2022): 47-60.

[17] Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 42.

[18] Racheal Adebayo, "Church Attendance: Its Influences on the Churchgoing Teenagers of the Redeemed Christian Church of God in the UK," *Journal of Religion and Health* 65 (2026): 4565.

[19] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3126.

Gaya Penyampaian Khotbah

Gaya penyampaian khotbah juga menjadi elemen penting yang memengaruhi kehadiran jemaat secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat lebih menyukai khotbah yang interaktif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.[20] Ketika khotbah disampaikan secara monoton atau kurang relevan, jemaat cenderung merasa kurang termotivasi untuk hadir secara rutin. Studi di Ghana menemukan bahwa jemaat tidak menyukai khotbah yang terlalu panjang dan penutupan ibadah yang terlambat.[21] Di sisi lain, khotbah yang bersifat topikal dan relevan sangat dihargai, karena membantu jemaat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Studi oleh Okyireh et al. di Ghana menemukan bahwa gaya khotbah sangat penting dalam mendorong keterlibatan gereja.[22] Ketika anggota mengevaluasi pesan khotbah dan menemukannya berdampak, ini memperkuat keputusan mereka untuk menghadiri gereja secara teratur dan konsisten. Appiah et al. juga menemukan bahwa gaya khotbah mendorong anggota untuk mengunjungi gereja secara sering. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas khotbah bukan hanya tentang isi teologis, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan dan relevansinya dengan kehidupan jemaat. Pemimpin gereja perlu memahami bahwa khotbah yang efektif harus mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari jemaat.

Studi di Kenya oleh Mutiga dan James menyoroti dampak negatif dari gaya khotbah yang tidak tepat.[23] Mereka menemukan bahwa pengkhotbah independen yang terlalu fokus pada monetisasi iman dan janji-janji berkat finansial sering kali menyebabkan kekecewaan di kalangan jemaat yang tidak menerima mukjizat yang dijanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya khotbah yang terlalu berorientasi pada materi dapat merusak kepercayaan jemaat dan menurunkan kehadiran. Sebaliknya, khotbah yang berfokus pada pertumbuhan spiritual dan relevansi praktis cenderung lebih diterima dan dihargai oleh jemaat.

Dengan demikian, gaya penyampaian khotbah merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam strategi peningkatan kehadiran gereja. Pemimpin gereja perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, memahami konteks kehidupan jemaat,

[20] R. Johnson, "Preaching Styles and Their Impact on Church Attendance," *International Journal of Practical Theology* (2019).
[21] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 170.
[22] R. O. Okyireh, G. Kankam, and D. Opoku, "Predictors of Church Participation in Effutu Municipality, Ghana," *European Journal of Business and Management Research* 5, no. 2 (2020): 5.
[23] Mutiga and James, "Effects of Independent Preaching," 3089-3090.

dan menyampaikan pesan yang relevan dan aplikatif.[24] Khotbah yang interaktif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari cenderung lebih efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan kehadiran jemaat. Sebaliknya, khotbah yang monoton, terlalu panjang, atau terlalu fokus pada materi dapat menjadi penghalang bagi partisipasi jemaat.

Kepemimpinan Gereja dan Akuntabilitas

Kepemimpinan gereja memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat kehadiran jemaat di berbagai konteks. Studi di Uganda menemukan bahwa kepemimpinan gereja yang buruk dan kurangnya strategi untuk mengatasi masalah kehadiran secara signifikan berkontribusi terhadap rendahnya kehadiran.[25] Hal ini diperkuat oleh studi di Kenya yang menyoroti dampak negatif dari pengkhotbah independen yang memonetisasi iman dan hidup mewah sementara jemaat mereka berjuang secara finansial, yang menyebabkan kekecewaan dan sinisme.[26] Sebaliknya, kepemimpinan yang kuat dan peduli, serta akuntabilitas, sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan jemaat. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan merupakan faktor fundamental yang memengaruhi persepsi jemaat terhadap gereja mereka.

Studi di Ghana oleh Bawa et al. menemukan bahwa jemaat mengkritik keras praktik monetisasi dan materialisme gereja, serta kepemimpinan yang tidak akuntabel.[27] Mereka melaporkan bahwa banyak pemimpin gereja yang lebih fokus pada pengumpulan uang daripada pertumbuhan spiritual jemaat, yang menyebabkan kekecewaan dan penurunan kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa integritas moral dan akuntabilitas pemimpin gereja sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan jemaat. Pemimpin yang hidup mewah sementara jemaat mereka berjuang secara finansial menciptakan ketidakadilan yang merusak hubungan dan memicu sinisme.

Studi oleh Nuwajuna et al. di Uganda lebih lanjut menemukan bahwa kurangnya pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kapasitas berkontribusi terhadap kepemimpinan gereja yang tidak efektif.[28] Mereka merekomendasikan agar gereja berinvestasi dalam pelatihan kepemimpinan, inovasi ibadah, program dukungan finansial, dan upaya penjangkauan yang lebih besar untuk merevitalisasi partisipasi jemaat. Hal ini menunjukkan

[24] Johnson, "Preaching Styles."
[25] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3126.
[26] Mutiga and James, "Effects of Independent Preaching," 3091.
[27] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 172.
[28] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3128.

bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya tentang karisma pribadi, tetapi juga tentang keterampilan manajerial, visi strategis, dan kemampuan untuk memberdayakan orang lain. Pemimpin gereja perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memimpin komunitas mereka secara efektif.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja dan akuntabilitas merupakan faktor kunci yang memengaruhi kehadiran jemaat. Pemimpin yang mampu membangun kepercayaan, menjaga integritas, dan memberdayakan jemaat cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[29] Sebaliknya, kepemimpinan yang otoriter, tidak akuntabel, atau terlalu fokus pada materi dapat merusak hubungan dengan jemaat dan menurunkan partisipasi. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan dan penekanan pada akuntabilitas menjadi prioritas bagi gereja yang ingin meningkatkan kehadiran jemaat.

Kenyamanan Fasilitas dan Durasi Ibadah

Fasilitas gereja, seperti ventilasi, kebersihan, dan ketersediaan kursi, juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kehadiran jemaat. Fasilitas yang memadai memberikan rasa nyaman bagi jemaat, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengikuti ibadah secara rutin.[30] Studi oleh Azila-gbettor et al. menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara lingkungan fisik dan kualitas layanan, dan merekomendasikan gereja untuk tetap kompetitif dengan meningkatkan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan fisik bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah dan pertemuan komunitas.

Durasi dan waktu pelaksanaan ibadah juga memengaruhi kehadiran jemaat secara signifikan. Jemaat cenderung lebih memilih durasi ibadah yang tidak terlalu panjang dan waktu yang sesuai dengan jadwal aktivitas mereka.[31] Studi di Ghana menemukan bahwa penutupan ibadah yang terlambat dan khotbah yang terlalu panjang menjadi keluhan umum di kalangan jemaat. Fleksibilitas waktu ibadah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan partisipasi jemaat, terutama bagi mereka yang memiliki komitmen pekerjaan atau keluarga. Pemimpin gereja perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kedalaman spiritual dan kepraktisan waktu untuk memastikan bahwa ibadah dapat diakses oleh sebanyak mungkin jemaat.

[29] Anderson, R. S. *The Soul of Ministry: Forming Leaders for God's People*. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2021), 55.
[30] Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 42.
[31] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 168.

Studi di Thailand oleh Coulibaly dan Nuangjamnong menemukan bahwa bukti fisik, termasuk lokasi gereja dan desain bangunan, secara signifikan memengaruhi niat jemaat untuk kembali ke gereja.[32] Lokasi yang strategis dan mudah diakses menjadi faktor penting, terutama bagi jemaat yang harus menempuh perjalanan jauh. Desain bangunan yang menarik dan nyaman juga berkontribusi terhadap pengalaman ibadah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam fasilitas fisik gereja bukan hanya tentang kemewahan, tetapi tentang menciptakan ruang yang mendukung pertemuan spiritual dan komunitas.

Kenyamanan fasilitas dan durasi ibadah merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran jemaat secara signifikan. Gereja yang mampu menyediakan fasilitas yang nyaman, lokasi yang strategis, dan jadwal ibadah yang fleksibel cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[33] Sebaliknya, gereja dengan fasilitas yang tidak memadai atau jadwal yang tidak sesuai dengan kebutuhan jemaat berisiko mengalami penurunan kehadiran. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu memperhatikan aspek-aspek praktis ini sebagai bagian dari strategi komprehensif untuk meningkatkan partisipasi jemaat.

Faktor-Faktor Eksternal dan Sosial yang Memengaruhi Kehadiran

Dukungan Sosial dan Keluarga

Kehadiran gereja juga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang penting bagi jemaat. Penelitian oleh Bradley et al. menemukan bahwa kehadiran ibadah mingguan secara signifikan terkait dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi, dan hubungan ini terutama didorong oleh proses integrasi daripada seleksi.[34] Ini berarti bahwa gereja yang berhasil menciptakan komunitas yang mendukung cenderung memiliki jemaat yang lebih terlibat dan loyal. Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas gereja mencakup bantuan praktis, dukungan emosional, dan rasa memiliki yang sangat berharga bagi jemaat.

Dukungan keluarga, khususnya teladan orang tua, adalah prediktor terkuat kehadiran gereja di kalangan anak-anak dan remaja.[35] Studi oleh Francis et al. menemukan bahwa kehadiran gereja orang tua, terutama ibu, secara signifikan memengaruhi kehadiran gereja anak-anak mereka. Ketika kedua orang tua menghadiri gereja secara teratur, anak-anak mereka cenderung mengikuti jejak yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan agen

---

32 Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 44.
33 Martinez and Green, "The Impact of Comfortable Facilities."
34 Bradley et al., "Religious Attendance and Social Support," 90; Bobby Kurnia Putrawan. “The Contribution of Sociology to Church Leadership: Promoting Social Justice and Unity in the Christian Community”. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 42–54.
35 Francis et al., "Sustaining church attendance," 10.

sosialisasi religius yang paling penting, dan gereja perlu bermitra dengan keluarga untuk memastikan transmisi iman antar generasi.

Studi oleh Adebayo tentang remaja Pentakosta di Inggris menemukan bahwa dukungan sosial dari komunitas gereja, termasuk mentoring dari orang dewasa dan teman sebaya, sangat penting bagi pertumbuhan spiritual dan keterlibatan remaja.[36] Para remaja melaporkan bahwa mereka merasa didukung dan didorong oleh anggota gereja yang lebih dewasa, yang membantu mereka menavigasi tantangan masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja yang berinvestasi dalam hubungan mentoring dan pembinaan lintas generasi cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan remaja dalam komunitas iman.

Dengan demikian, dukungan sosial dan keluarga merupakan faktor-faktor eksternal yang sangat memengaruhi kehadiran jemaat. Gereja yang mampu membangun komunitas yang mendukung, bermitra dengan keluarga, dan menyediakan mentoring lintas generasi cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[37] Sebaliknya, gereja yang gagal menciptakan rasa komunitas atau mengabaikan peran keluarga berisiko kehilangan jemaat. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi yang secara sengaja membangun dukungan sosial dan memperkuat hubungan keluarga dalam konteks komunitas iman.

Faktor Sosial-Ekonomi dan Budaya

Faktor sosial-ekonomi juga tidak dapat diabaikan dalam analisis kehadiran gereja. Studi di Uganda menemukan bahwa kendala ekonomi merupakan hambatan signifikan yang membatasi partisipasi dalam kegiatan gereja.[38] Jemaat yang berjuang secara finansial sering kali merasa sulit untuk memenuhi kewajiban finansial gereja, seperti persepuluhan dan persembahan, yang dapat menyebabkan rasa malu dan penurunan kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu peka terhadap kondisi ekonomi jemaat dan mengembangkan program dukungan yang tidak membebani mereka secara finansial.

Di Ghana, jemaat mengkritik monetisasi dan materialisme gereja yang berlebihan, yang menunjukkan bahwa faktor keuangan dapat menjadi penghalang kehadiran.[39] Studi oleh Bawa et al. menemukan bahwa banyak jemaat merasa gereja terlalu fokus pada pengumpulan uang dan tidak cukup peduli pada kesejahteraan spiritual dan material jemaat. Hal ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan gereja akan sumber daya dan kemampuan jemaat untuk

[36] Adebayo, "Church Attendance," 4568.
[37] Francis et al., "Sustaining Church Attendance," 510.
[38] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3127.
[39] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 172.

memberikan. Gereja perlu menemukan keseimbangan yang tepat antara kebutuhan operasional dan kepekaan terhadap kondisi ekonomi jemaat.

Selain faktor ekonomi, faktor budaya lokal juga turut membentuk harapan jemaat terhadap ibadah.[40] Studi di Ghana dan Uganda menunjukkan bahwa jemaat menginginkan ibadah yang mencerminkan budaya dan tradisi mereka, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Adaptasi budaya menjadi penting untuk menciptakan ibadah yang relevan dan bermakna bagi jemaat. Gereja yang mengabaikan konteks budaya lokal berisiko menciptakan alienasi dan penurunan kehadiran. Oleh karena itu, kontekstualisasi ibadah tanpa mengorbankan esensi spiritualnya menjadi tugas penting bagi pemimpin gereja.

Dengan demikian, faktor sosial-ekonomi dan budaya merupakan faktor-faktor eksternal yang signifikan memengaruhi kehadiran jemaat. Gereja yang peka terhadap kondisi ekonomi jemaat, tidak membebani mereka secara finansial, dan mengadaptasi ibadah dengan konteks budaya lokal cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[41] Sebaliknya, gereja yang mengabaikan faktor-faktor ini berisiko kehilangan jemaat. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial-ekonomi dan budaya jemaat mereka.

Tren Sekularisasi dan Perubahan Generasi

Dalam jangka panjang, tren sekularisasi dan perubahan generasi juga memengaruhi kehadiran gereja secara signifikan. Studi oleh Lois di Jerman menunjukkan bahwa keanggotaan gereja dan kehadiran ibadah terus menurun, meskipun terdapat efek kohort yang bervariasi.[42] Analisis *age-period-cohort* (APC) mengungkapkan bahwa penurunan kehadiran gereja di Jerman Barat dan Timur terus berlanjut, dengan faktor periode (waktu kalender) yang menunjukkan efek negatif yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sekularisasi bukan hanya fenomena generasi, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang lebih luas.

Studi di Amerika Serikat oleh Gregory A. Smith, et al. menemukan bahwa penurunan populasi Kristen telah melambat dan mungkin telah mendatar dalam beberapa tahun terakhir.[43] Namun, orang dewasa muda tetap jauh lebih tidak religius daripada orang dewasa yang lebih

---

[40] B. Kusuma, "Penyesuaian Format Ibadah terhadap Budaya Lokal," *Jurnal Budaya dan Agama* 7, no. 2 (2021): 125.
[41] Kusuma, "Penyesuaian Format Ibadah," 130.
[42] Daniel Lois, "Church Membership and Church Attendance across Time," *Comparative Population Studies* 36, no. 1 (2021): 180.
[43] Gregory A. Smith, et al.. "Decline of Christianity in the U.S. Has Slowed, May Have Leveled Off." *Pew Research Center* (2025), 6.

tua, dan tidak ada kohort kelahiran yang menjadi lebih religius seiring bertambahnya usia. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan sekularisasi tetap ada, dan gereja perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menjangkau generasi muda. Tanpa upaya yang disengaja, penurunan kehadiran gereja kemungkinan akan berlanjut di masa depan.

Studi di Inggris oleh Francis et al. menunjukkan bahwa persepsi jemaat terhadap karakter Kristen sekolah atau gereja dapat memengaruhi sikap positif mereka terhadap Kekristenan, yang pada gilirannya dapat memperkuat keterlibatan mereka.[44] Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang secara eksplisit Kristen dan mendukung dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan iman di tengah masyarakat yang semakin sekuler. Gereja perlu menjadi tempat di mana jemaat dapat mengalami dan memperdalam iman mereka secara nyata, bukan hanya tempat untuk ritual formal.

Tren sekularisasi dan perubahan generasi merupakan tantangan signifikan yang dihadapi gereja. Gereja yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, menjangkau generasi muda, dan menciptakan lingkungan yang secara eksplisit mendukung pertumbuhan iman cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan kehadiran jemaat.[45] Sebaliknya, gereja yang tetap statis dan tidak responsif terhadap perubahan sosial berisiko mengalami penurunan kehadiran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu memahami dinamika sekularisasi dan mengembangkan strategi yang relevan untuk menghadapinya.

PEMBAHASAN

Analisis Teoretis: Preferensi Jemaat dalam Kerangka Pilihan Rasional dan Kepuasan Pelanggan

Preferensi Jemaat sebagai Pilihan Rasional

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Pilihan Rasional, yang menyatakan bahwa individu membuat pilihan berdasarkan preferensi dan biaya-manfaat yang dirasakan.[46] Dalam konteks gereja, jemaat cenderung memilih untuk hadir atau tidak hadir berdasarkan sejauh mana elemen-elemen ibadah memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Davignon menemukan bahwa preferensi agama individu berhubungan dengan pilihan jemaah dan frekuensi kehadiran, yang menunjukkan bahwa jemaat membuat keputusan yang rasional.[47] Ini berarti gereja perlu memahami preferensi jemaat sebagai "kebutuhan pelanggan" yang harus

[44] Francis et al., "Sustaining church attendance," 12.
[45] Lois, "Church Membership and Church Attendance," 185.
[46] Davignon, "The influence of religious preferences," 270.
[47] Davignon, "The influence of religious preferences," 275.

dipenuhi untuk menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam. Teori ini memberikan kerangka yang berguna untuk memahami mengapa jemaat memilih untuk berinvestasi waktu dan energi mereka dalam kegiatan gereja.

Namun, Teori Pilihan Rasional juga memiliki keterbatasan dalam konteks religius. Teori ini cenderung mengasumsikan bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, yang mungkin tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks iman yang melibatkan pengorbanan dan komitmen.[48] Jemaat mungkin hadir bukan karena mereka mengharapkan imbalan langsung, tetapi karena rasa kewajiban, cinta, atau komitmen spiritual. Oleh karena itu, meskipun Teori Pilihan Rasional memberikan wawasan yang berharga, teori ini perlu dilengkapi dengan perspektif lain yang mempertimbangkan dimensi non-rasional dari perilaku religius. Pemahaman yang holistik tentang kehadiran gereja memerlukan integrasi berbagai perspektif teoretis.

Studi oleh Bradley et al. tentang hubungan antara kehadiran gereja dan dukungan sosial memberikan perspektif tambahan.[49] Mereka menemukan bahwa hubungan antara kehadiran ibadah dan dukungan sosial terutama didorong oleh proses integrasi daripada seleksi. Ini berarti bahwa gereja berfungsi sebagai komunitas yang memberikan dukungan, yang menjadi daya tarik utama bagi jemaat. Dalam kerangka Pilihan Rasional, jemaat mungkin memilih untuk hadir karena mereka menilai manfaat sosial dan emosional dari keanggotaan komunitas melebihi biaya waktu dan energi yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi jemaat tidak hanya tentang konten spiritual, tetapi juga tentang pengalaman komunitas yang lebih luas.

Teori Pilihan Rasional memberikan kerangka yang berguna untuk memahami preferensi jemaat, tetapi perlu dilengkapi dengan perspektif lain. Gereja perlu memahami bahwa jemaat membuat keputusan yang kompleks berdasarkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan spiritual, sosial, dan emosional.[50] Pemimpin gereja yang mampu memahami dan memenuhi preferensi jemaat yang beragam cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan dan meningkatkan kehadiran. Sebaliknya, gereja yang mengabaikan preferensi jemaat atau mengasumsikan bahwa mereka akan hadir karena kewajiban berisiko kehilangan jemaat.

Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dan Sosial

[48] Davignon, "The influence of religious preferences," 280.
[49] Bradley et al., "Religious Attendance and Social Support," 95.
[50] Kotler and Keller, *Marketing Management*, 150.

Preferensi jemaat tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga sosial dan emosional. Bradley et al. menemukan bahwa kehadiran ibadah mingguan terkait dengan dukungan sosial yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa gereja berfungsi sebagai komunitas yang memberikan dukungan.[51] Jemaat yang merasa terhubung dan didukung cenderung lebih loyal dan terlibat. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional jemaat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kehadiran. Gaya ibadah yang inklusif dan ramah, serta kesempatan untuk bersosialisasi, dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan jemaat terhadap gereja.

Studi oleh Adebayo tentang remaja Pentakosta di Inggris menemukan bahwa kehadiran gereja memberikan manfaat sosial yang signifikan, termasuk jaringan sosial yang mendukung dan mentoring dari orang dewasa.[52] Para remaja melaporkan bahwa mereka merasa didukung dan didorong oleh komunitas gereja, yang membantu mereka menavigasi tantangan masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja yang berinvestasi dalam membangun komunitas yang kuat dan suportif cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan remaja dalam komunitas iman. Pemenuhan kebutuhan sosial ini menjadi semakin penting di era di mana banyak orang merasa terisolasi dan kesepian.

Studi oleh Coulibaly dan Nuangjamnong di Thailand menemukan bahwa interaksi sosial secara signifikan memengaruhi niat jemaat untuk kembali ke gereja.[53] Jemaat melaporkan bahwa kesempatan untuk berinteraksi dan bersekutu dengan sesama jemaat merupakan faktor penting dalam keputusan mereka untuk hadir secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya tempat untuk ibadah formal, tetapi juga komunitas di mana orang dapat membangun hubungan yang bermakna. Pemimpin gereja perlu menciptakan ruang dan kesempatan untuk interaksi sosial yang positif di luar ibadah formal.

Pemenuhan kebutuhan spiritual dan sosial merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kehadiran jemaat. Gereja yang mampu menciptakan komunitas yang mendukung, inklusif, dan penuh kasih cenderung memiliki jemaat yang lebih terlibat dan loyal.[54] Sebaliknya, gereja yang gagal menciptakan rasa komunitas atau mengabaikan kebutuhan sosial jemaat berisiko kehilangan mereka. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi yang secara sengaja membangun komunitas dan memenuhi kebutuhan sosial jemaat.

[51] Bradley et al., "Religious Attendance and Social Support," 90.
[52] Adebayo, "Church Attendance," 4565.
[53] Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 45.
[54] Bradley et al., "Religious Attendance and Social Support," 96.

Peran Kepemimpinan dan Akuntabilitas

Kepemimpinan gereja memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi jemaat. Studi di Uganda dan Kenya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang buruk, kurangnya akuntabilitas, dan praktik monetisasi iman dapat menyebabkan kekecewaan dan penurunan kehadiran.[55] Sebaliknya, kepemimpinan yang kuat, visioner, dan peduli dapat membangun kepercayaan dan memotivasi jemaat untuk terlibat. Pemimpin gereja perlu memiliki keterampilan manajerial dan komunikasi yang baik, serta integritas moral yang tinggi, untuk menciptakan budaya organisasi yang positif. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya tentang karisma pribadi, tetapi juga tentang kemampuan untuk memberdayakan orang lain dan membangun tim yang solid.

Studi oleh Nuwajuna et al. di Uganda menemukan bahwa kurangnya pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kapasitas berkontribusi terhadap kepemimpinan gereja yang tidak efektif.[56] Mereka merekomendasikan agar gereja berinvestasi dalam pelatihan kepemimpinan, inovasi ibadah, program dukungan finansial, dan upaya penjangkauan yang lebih besar untuk merevitalisasi partisipasi jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat dipelajari dan dikembangkan, bukan hanya bakat bawaan. Gereja perlu berinvestasi dalam pengembangan pemimpin mereka untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memimpin komunitas mereka secara efektif.

Studi oleh Bawa et al. di Ghana menemukan bahwa jemaat mengkritik keras praktik monetisasi dan materialisme gereja, serta kepemimpinan yang tidak akuntabel.[57] Mereka melaporkan bahwa banyak pemimpin gereja yang lebih fokus pada pengumpulan uang daripada pertumbuhan spiritual jemaat, yang menyebabkan kekecewaan dan penurunan kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa integritas moral dan akuntabilitas pemimpin gereja sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan jemaat. Pemimpin yang hidup mewah sementara jemaat mereka berjuang secara finansial menciptakan ketidakadilan yang merusak hubungan dan memicu sinisme.

Kepemimpinan dan akuntabilitas merupakan faktor kunci yang memengaruhi kehadiran jemaat. Pemimpin yang mampu membangun kepercayaan, menjaga integritas, dan memberdayakan jemaat cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[58] Sebaliknya,

---

[55] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3128; Mutiga and James, "Effects of Independent Preaching," 3091.
[56] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3129.
[57] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 175.
[58] Anderson, *The Soul of Ministry*, 60.

kepemimpinan yang otoriter, tidak akuntabel, atau terlalu fokus pada materi dapat merusak hubungan dengan jemaat dan menurunkan partisipasi. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan dan penekanan pada akuntabilitas menjadi prioritas bagi gereja yang ingin meningkatkan kehadiran jemaat.

Adaptasi Budaya dan Relevansi Ibadah

Adaptasi budaya menjadi faktor penting dalam menciptakan ibadah yang relevan dengan konteks lokal. Studi di Ghana dan Uganda menunjukkan bahwa jemaat menginginkan ibadah yang mencerminkan budaya dan tradisi mereka, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.[59] Musik yang relevan secara budaya dan khotbah yang interaktif dapat meningkatkan keterhubungan emosional jemaat dengan ibadah.[60] Oleh karena itu, gereja perlu melakukan kontekstualisasi ibadah tanpa mengorbankan esensi spiritualnya. Ini sejalan dengan temuan Francis et al. yang menekankan pentingnya persepsi jemaat terhadap karakter Kristen gereja dalam membentuk sikap positif mereka.

Studi oleh Kusuma menekankan pentingnya penyesuaian format ibadah terhadap budaya lokal sebagai upaya peningkatan partisipasi jemaat.[61] Ia menemukan bahwa jemaat lebih terlibat ketika elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam ibadah, seperti penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, dan simbol-simbol budaya yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu peka terhadap konteks budaya di mana mereka melayani dan mengadaptasi praktik ibadah mereka sesuai dengan kebutuhan jemaat. Kontekstualisasi bukan berarti mengompromikan ajaran inti, tetapi menyajikannya dalam bentuk yang dapat dipahami dan diterima oleh jemaat.

Studi oleh Coulibaly dan Nuangjamnong di Thailand menemukan bahwa nilai-nilai budaya secara signifikan memengaruhi niat jemaat untuk kembali ke gereja.[62] Jemaat melaporkan bahwa mereka lebih cenderung hadir ketika ibadah mencerminkan nilai-nilai budaya mereka dan ketika mereka merasa bahwa gereja menghargai warisan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya bukan hanya tentang bahasa dan musik, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana jemaat merasa diterima dan dihargai. Pemimpin

[59] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 178; Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3129.
[60] Chandra Wahyuni Irawati, "Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi," 47-60; Lewi Kabanga. "Pelatihan Peningkatan Efektivitas Pelayanan Jemaat Di Gereja Bethel Jemaat Sion Kemiri-Sentani" 2, no. 2 (2022): 111-124.
[61] Kusuma, "Penyesuaian Format Ibadah," 130.
[62] Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 46.

gereja perlu memahami dan menghormati budaya jemaat mereka untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna.

Adaptasi budaya dan relevansi ibadah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kehadiran jemaat. Gereja yang mampu mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam ibadah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menciptakan lingkungan yang menghargai warisan budaya jemaat cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[63] Sebaliknya, gereja yang mengabaikan konteks budaya lokal atau memaksakan praktik ibadah yang asing berisiko menciptakan alienasi dan penurunan kehadiran. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya jemaat mereka dan mengadaptasi praktik ibadah mereka sesuai dengan konteks lokal.

Menuju Model Kehadiran Gereja yang Holistik

Integrasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan analisis di atas, dapat disintesiskan bahwa kehadiran gereja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gaya ibadah, kualitas khotbah, kepemimpinan, dan fasilitas, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, faktor sosial-ekonomi, dan tren sekularisasi.[64] Gereja perlu memahami bahwa preferensi jemaat tidak terbentuk dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual diperlukan untuk meningkatkan kehadiran. Pemahaman yang terfragmentasi tentang faktor-faktor ini tidak akan cukup untuk mengatasi tantangan yang kompleks.

Teori Pilihan Rasional memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana jemaat membuat keputusan tentang kehadiran, tetapi perlu dilengkapi dengan perspektif lain yang mempertimbangkan dimensi non-rasional dari perilaku religius.[65] Konsep kepuasan pelanggan dari manajemen organisasi juga dapat diterapkan dalam konteks gereja, di mana pemenuhan kebutuhan dan preferensi jemaat dapat meningkatkan keterlibatan dan loyalitas. Namun, gereja bukan hanya organisasi yang menyediakan layanan, tetapi juga komunitas iman yang memiliki misi spiritual. Oleh karena itu, model kehadiran gereja yang holistik harus mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan praktis.

---

63 Francis et al., "Sustaining church attendance," 13.
64 Vahidi Mehrjardi, "Factors Leading to Decline," 229.
65 Davignon, "The influence of religious preferences," 282.

Studi-studi yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang dapat menjelaskan kehadiran gereja secara memadai. Sebaliknya, kehadiran gereja adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling terkait.[66] Misalnya, gaya ibadah yang relevan dapat meningkatkan keterlibatan, tetapi jika kepemimpinan tidak akuntabel atau fasilitas tidak memadai, kehadiran mungkin tetap rendah. Oleh karena itu, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan kehadiran, bukan hanya berfokus pada satu atau dua faktor saja.

Dengan demikian, integrasi faktor internal dan eksternal merupakan kunci untuk memahami dan meningkatkan kehadiran gereja. Gereja yang mampu menciptakan sinergi antara berbagai faktor—gaya ibadah yang relevan, khotbah yang berkualitas, kepemimpinan yang kuat, fasilitas yang nyaman, dukungan sosial yang kuat, dan adaptasi budaya yang tepat—cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.[67] Sebaliknya, gereja yang hanya berfokus pada satu aspek atau mengabaikan faktor-faktor lain berisiko mengalami penurunan kehadiran. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu mengembangkan visi yang holistik dan strategi yang terintegrasi untuk meningkatkan partisipasi jemaat.

Implikasi Praktis bagi Pengelola Gereja

Implikasi praktis dari sintesis ini adalah bahwa pengelola gereja perlu melakukan evaluasi berkala terhadap elemen-elemen ibadah dan menyesuaikannya dengan kebutuhan jemaat.[68] Ini termasuk mengintegrasikan elemen-elemen karismatik, meningkatkan kualitas khotbah, memastikan kepemimpinan yang akuntabel, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif. Gereja juga perlu membangun hubungan yang kuat dengan keluarga dan komunitas untuk memperkuat dukungan sosial bagi jemaat. Evaluasi berkala memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi perubahan dalam preferensi jemaat dan menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.

Gereja juga perlu berinvestasi dalam pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kapasitas untuk memastikan bahwa pemimpin mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memimpin secara efektif.[69] Ini termasuk keterampilan komunikasi, manajemen konflik, perencanaan strategis, dan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya jemaat. Pemimpin yang terlatih dan berpengetahuan cenderung lebih berhasil dalam membangun kepercayaan dan

[66] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3130.
[67] Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 48.
[68] Kotler and Keller, *Marketing Management*, 155.
[69] Nuwajuna et al., "Assessing Factors Influencing," 3131.

memotivasi jemaat untuk terlibat. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan adalah investasi jangka panjang dalam kesehatan dan vitalitas gereja.

Gereja juga perlu mengembangkan strategi untuk menjangkau generasi muda, yang cenderung kurang religius daripada generasi sebelumnya.[70] Ini termasuk menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi dan melibatkan jemaat muda, menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, dan menyediakan mentoring dan pembinaan yang membantu mereka mengembangkan iman mereka. Gereja yang mampu menjangkau generasi muda cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan kehadiran jemaat dalam jangka panjang. Tanpa upaya yang disengaja untuk melibatkan generasi muda, gereja berisiko kehilangan relevansi dan vitalitas.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa gereja perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk meningkatkan kehadiran jemaat.[71] Ini termasuk evaluasi berkala terhadap elemen-elemen ibadah, investasi dalam pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan strategi untuk menjangkau generasi muda. Gereja yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan memenuhi preferensi jemaat yang beragam cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan dan meningkatkan kehadiran. Sebaliknya, gereja yang tetap statis dan tidak responsif terhadap perubahan berisiko mengalami penurunan kehadiran yang berkelanjutan.

Keterbatasan dan Penelitian ke Depan

Kendati hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Studi ini didasarkan pada analisis literatur yang mungkin memiliki variasi dalam metodologi dan konteks budaya.[72] Perbedaan dalam desain penelitian, ukuran sampel, dan instrumen pengukuran dapat memengaruhi generalisasi temuan. Selain itu, preferensi jemaat bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, sehingga temuan penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk konteks yang berbeda atau periode waktu yang berbeda. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menggeneralisasi temuan dan pentingnya penelitian kontekstual yang lebih spesifik.

Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan cakupan yang lebih luas, termasuk studi lapangan di jemaat Pasang, untuk mengonfirmasi temuan ini dan menggali lebih dalam aspek-

[70] Gregory A. Smith, et al., "Decline of Christianity," 2.
[71] Bawa et al., "Attitude and Perception of Ghanaians," 180.
[72] Patricia Welch, "Personality and Achievement Factors as Influences on Church Attendance of College Students." *Masters Theses & Specialist Projects*, Paper 1017 (1972): 9.

aspek lain yang belum terungkap.[73] Studi kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan instrumen yang terstandarisasi dapat memberikan bukti yang lebih kuat tentang hubungan antara preferensi jemaat dan kehadiran. Studi longitudinal yang melacak perubahan preferensi jemaat seiring waktu juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika kehadiran gereja. Penelitian kualitatif yang mendalam dapat menggali pengalaman dan perspektif jemaat secara lebih detail.

Penelitian ke depan juga dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, serta bagaimana gereja dapat merespons tantangan sekularisasi yang terus berkembang.[74] Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam ibadah, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari perubahan ini. Selain itu, penelitian tentang peran gereja dalam masyarakat yang semakin plural dan sekuler dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dapat tetap relevan dan bermakna. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis, sosiologis, dan psikologis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehadiran gereja.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman tentang preferensi jemaat dan kehadiran gereja, masih banyak yang perlu dipelajari. Keterbatasan penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dan kontekstual.[75] Penelitian ke depan harus mengatasi keterbatasan ini dan memperluas cakupan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran gereja. Dengan demikian, gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jemaat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi anggota jemaat memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kehadiran mereka dalam ibadah. Preferensi jemaat meliputi berbagai aspek, seperti musik pengiring, gaya penyampaian khotbah, kualitas kepemimpinan, kenyamanan fasilitas, serta durasi dan waktu pelaksanaan ibadah. Ketika elemen-elemen tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan jemaat, partisipasi mereka dalam ibadah

[73] Coulibaly and Nuangjamnong, "Factors Influencing Catholic," 48.
[74] Adebayo, "Church Attendance," 4570.
[75] Francis et al., "Sustaining Church Attendance," 515.

cenderung meningkat. Musik yang relevan secara budaya dan emosional, khotbah yang interaktif dan relevan, kepemimpinan yang kuat dan akuntabel, serta fasilitas yang memadai merupakan faktor-faktor kunci yang mendorong keterlibatan jemaat. Selain itu, fleksibilitas dalam penjadwalan ibadah dan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas juga menjadi solusi penting untuk menyesuaikan dengan aktivitas jemaat sehari-hari.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa memahami preferensi jemaat adalah langkah strategis yang harus dilakukan oleh pengelola gereja untuk meningkatkan kehadiran jemaat secara berkelanjutan. Dengan merancang ibadah yang lebih inklusif dan relevan, gereja dapat menciptakan suasana ibadah yang nyaman, menyenangkan, dan membangun, tanpa mengabaikan esensi spiritual. Gereja juga perlu waspada terhadap bahaya monetisasi dan materialisme yang dapat mengikis kepercayaan dan partisipasi jemaat. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pemimpin gereja perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang preferensi jemaat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada data sekunder dari literatur yang ada, sehingga penelitian lapangan yang lebih luas dan mendalam sangat dianjurkan untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adebayo, Racheal. "Church Attendance: Its Influences on the Churchgoing Teenagers of the Redeemed Christian Church of God in the UK." *Journal of Religion and Health* 65 (2026): 4557–4575. https://doi.org/10.1007/s10943-025-02422-3.

Alkitab (Terjemahan Baru). Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Anderson, R. S. *The Soul of Ministry: Forming Leaders for God's People*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2021.

Bawa, Joseph, Anthony Ayim, and Bossman Bastimi. "Attitude and Perception of Ghanaians toward the Church: An Analysis of the views of Christians living in selected Districts in the Greater Accra Region of Ghana." *Journal of Religion in Africa* 51, no. 1-2 (2022): 150–183. https://doi.org/10.1163/15700666-bja10046.

Bradley, Christopher S., Terrence D. Hill, Amy M. Burdette, Krysia N. Mossakowski, and Robert J. Johnson. "Religious Attendance and Social Support: Integration or Selection?" *Review of Religious Research* 62, no. 1 (2020): 83-99. https://doi.org/10.1007/s13644-019-00392-z.

Coulibaly, Yezouma Pascal, and Chompu Nuangjamnong. "Factors Influencing Catholic Faithful's Intention to Revisit Church through Sundays' Mass Attendance at the

Annunciation Chapel of the Assumption University of Thailand." *International Journal of Engineering Technologies and Management Research* 10, no. 9 (2023): 33–51. https://doi.org/10.29121/ijetmr.v10.i9.2023.1367.

Davignon, Phil. "The influence of religious preferences on choice of church congregation and church attendance." *Social Compass* 63, no. 2 (2016): 268-283. https://doi.org/10.1177/0037768616629304.

Francis, Leslie J., Felicity Henchley, and Ursula McKenna. "Sustaining church attendance and a positive attitude toward Christianity among students at Church of England voluntary primary schools: effects of parental church attendance and the perceived Christian character of the school." *British Journal of Religious Education* (2024). https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2442610.

Francis, Leslie J., Felicity Henchley, and Ursula McKenna. "Sustaining Church Attendance and a Positive Attitude toward Christianity among Students at Church of England Voluntary Primary Schools: Effects of Parental Church Attendance and the Perceived Christian Character of the School." *British Journal of Religious Education* 47, no. 4 (2025): 503–516. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2442610.

Irawati, Chandra Wahyuni. "Pelayanan Musik dalam Praktik Ibadah Gerejawi: Studi Teologi Ibadah." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no.1 (2022): 47-60. https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.95.

Johnson, R. "Preaching Styles and Their Impact on Church Attendance." *International Journal of Practical Theology*, 2019.

Kabanga, Lewi "Pelatihan Peningkatan Efektivitas Pelayanan Jemaat di Gereja Bethel Jemaat Sion Kemiri-Sentani" 2, no. 2 (2022): 111-124. https://doi.org/10.46362/servire.v2i2.119

Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. *Marketing Management*. 15th ed. New York, NY: Pearson Education, 2021.

Kusuma, B. "Penyesuaian Format Ibadah terhadap Budaya Lokal sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Jemaat." *Jurnal Budaya dan Agama* 7, no. 2 (2021): 120–132.

Lois, Daniel. "Church Membership and Church Attendance across Time – A Trend Analysis Considering Differences between East and West Germany." *Comparative Population Studies* 36, no. 1 (2021): 161-192. https://doi.org/10.12765/CPoS-2011-04.

Martinez, L., and C. Green. "The Impact of Comfortable Facilities on Worship Attendance: An Empirical Study." *Religion and Social Studies Quarterly*, 2022.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mutiga, Mary Nkari Kaungania, and Mwita James. "Effects of Independent Preaching Methods on Congregational Dynamics in Meru County, Kenya." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 6 (2025): 3084-3093. https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.906000227.

Nuwajuna, Justus, Atwiine Johnson, and Nuwatuhaire Benard. "Assessing Factors Influencing Christian Church Attendance in Church of Uganda. Bikungu Archdeaconry, West Ankole Diocese. Uganda." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 14 (2025): 3120-3132. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.914MG00239.

Okyireh, R. O., G. Kankam, and D. Opoku. "Predictors of Church Participation in Effutu Municipality, Ghana: A Marketing Perspective." *European Journal of Business and Management Research* 5, no. 2 (2020): 1-7. https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.2.257.

Putrawan, Bobby Kurnia. "The Contribution of Sociology to Church Leadership: Promoting Social Justice and Unity in the Christian Community". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 42–54. https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.15.

Robbins, S. P., and T. A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. Pearson Education, 2019.

Smith, Gregory A., Alan Cooperman, Becka A. Alper, Besheer Mohamed, Chip Rotolo, Patricia Tevington, Justin Nortey, Asta Kallo, and Jeff Diamant and Dalia Fahmy. "Decline of Christianity in the U.S. Has Slowed, May Have Leveled Off." *Pew Research Center*, February 26, 2025. https://doi.org/10.58094/4kqq-3112.

Suryana, Y. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu Sosial dan Agama*. Jakarta: Deepublish, 2020.

Vahidi Mehrjardi, Shahaboddin. "Factors Leading to Decline in Church Attendance in the Present Age." *Religious Inquiries* 11, no. 2 (2022): 221-231. http://doi.org/10.22034/RI.2022.208383.1374.

Welch, Patricia. "Personality and Achievement Factors as Influences on Church Attendance of College Students." *Masters Theses & Specialist Projects*, Paper 1017 (1972). http://digitalcommons.wku.edu/theses/1017.



© 2026 by authors. Kinaa: Jurnal Teologi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.